

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN OUTDOOR PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI**

**Muh. Sholeh**

Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Semarang

email: [muh.5eh@gmail.com](mailto:muh.5eh@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Secara umum ada lima tujuan pembelajaran yang harus dicapai, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, sikap dan nilai. Pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas yang mempunyai karakteristik menekankan pada partisipasi peserta didik, mendorong proses penelitian di lapangan, dikondisikan di luar kelas, lokasinya bisa dekat bisa jauh dari sekolah, diorganisasi secara sistematis oleh guru dan peserta didik, diprogramkan dalam rencana pembelajaran, dan tidak harus dilaksanakan dengan biaya besar. sebagai salah satu layanan pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru geografi pelaksanaan pembelajaran *outdoor* dapat mengadopsi fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pembelajaran Outdoor, Geografi*

## PENDAHULUAN

Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas menegaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Di dalam kegiatan pembelajaran ada hubungan yang saling mempengaruhi masing-masing unsur. Dukungan satu unsur akan memberikan penguatan pada unsur lain sehingga hasil dari interaksi tersebut akan memberi manfaat bagi masing-masing unsur. Subyek pembelajaran adalah peserta didik (peserta didik), artinya tumbuh kembang dan kemajuan peserta didik merupakan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan jangka pendek proses pembelajaran dapat dilihat pada rencana pembelajaran yang disusun guru, dimana tiap pertemuan pembelajaran berbeda. Tujuan jangka panjang mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru wajib memberikan layanan prima kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang mampu mengeksplorasi sumber-sumber belajar secara maksimal sehingga peserta didik mengalami peningkatan kapasitas akademik, baik dari ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada mata pelajaran geografi, ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik terwujud berupa pemahaman, kemampuan, dan kepedulian peserta didik dalam mempelajari materi geografi, misalnya: a) memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari, b) menganalisis langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfera, c) menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan, d) menyajikan contoh penerapan langkah-langkah penelitian geografi dalam bentuk laporan observasi lapangan, e) menunjukkan perilaku proaktif dalam mempelajari hakekat ilmu dan peran geografi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, f) menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab sebagai makhluk yang dapat berfikir ilmiah, g) menunjukkan perilaku responsif dan bertanggung jawab terhadap masalah yang ditimbulkan oleh dinamika geosfera.

Pembelajaran outdoor merupakan salah satu layanan pembelajaran yang dapat dilaksanakan guru geografi. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat secara langsung berinteraksi dengan objek kajian geografi sehingga dapat membandingkan antara teori yang diperoleh di dalam kelas dengan kondisi nyata. Melalui pembelajaran outdoor guru juga dapat melatih bakat kepemimpinan peserta didik selama kegiatan berlangsung melalui latihan pembagian tugas.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Tujuan Pembelajaran Geografi

Suharyono (2013) mengingatkan bahwa tujuan pendidikan secara umum meliputi penguasaan pengetahuan dan pemberian pengalaman kepada peserta didik untuk pencapaian tujuan bidang afektif (nilai, sikap, perasaan) dan keterampilan (psikomotorik, intelektual, dan sosial). Sedangkan tujuan pembelajaran adalah tercapainya indikator pembelajaran, yaitu terjadinya perubahan peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Gagne dalam Suharyono (1991), ada lima tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap dan nilai. Berdasarkan pendapat para pakar dalam Seminar Pengajaran Ilmu Bumi 1972, Suharyono menegaskan bahwa pengajaran geografi dapat menjadi wahana untuk pencapaian tujuan-tujuan pendidikan secara umum dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. pengembangan pengetahuan yang bermanfaat (mengenai: letak suatu tempat, keadaan tempat-tempat, pengetahuan dasar atau latar belakang yang diperlukan untuk pemahaman peristiwa-peristiwa masa kini seperti mengapa Bangladesh senantiasa dilanda banjir?, kerawanan negara yang berpenduduk malnutrisi dan sebagainya).

- b. kemampuan yang berguna dan nilai praktis dalam membaca peta dan membuat peta.
- c. kemampuan berpikir secara umum (membuat pertimbangan berdasarkan penalaran untuk pemecahan masalah, memadukan pengetahuan, keterampilan induksi dan deduksi serta awalan metode ilmiah),
- d. kepuasan diri (dari pemahaman, dari kemampuan apresiasi atau membuat penilaian tentang keadaan alam dan kehidupan, dan dari kemampuan memvisualisasikan atau mendeskripsikan kondisi-kondisi secara akurat.
- e. kewarganegaraan (sebagai warga setempat/regional/nasional/dunia, menghasilkan respon-respon seperti umumnya diinginkan dan diharapkan, memahami dan menghargai permasalahan orang lain, memahami dan memikirkan sumber-sumber daya, memahami konsep saling ketergantungan dan perlunya kerjasama).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/ MA, struktur Kurikulum SMA/MA terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran pilihan peminatan yang terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Mata pelajaran geografi merupakan mata pelajaran yang masuk kelompok mata pelajaran pilihan peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Secara umum tujuan Kelompok mata pelajaran peminatan adalah: a) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan b) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu.

- a. Selanjutnya, pada mata pelajaran geografi dan mata pelajaran yang lain, tujuan tersebut dikembangkan dalam Kompetensi Inti dan dikembangkan lagi dalam Kompetensi Dasar. Sebagai contoh, berikut ini adalah pengembangan Kompetensi Inti (KI) dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran geografi kelas X.KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi ini dikembangkan menjadi beberapa KD, yaitu a) menghayati keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang dapat berfikir ilmiah dan mampu meneliti tentang lingkungannya, b) mensyukuri penciptaan bumi tempat kehidupan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dengan cara turut memeliharanya, c) menghayati jati diri manusia sebagai agent of changes di bumi dengan cara menata lingkungan yang baik guna memenuhi kesejahteraan lahir bathin, dan d) menghayati keberadaan diri di tempat tinggalnya dengan tetap waspada, berusaha mencegah timbulnya bencana alam, dan memohon perlindungan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.
- b. KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi ini dikembangkan menjadi beberapa KD, yaitu a) menunjukkan perilaku proaktif dalam mempelajari hakekat ilmu dan peran geografi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, b) menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab sebagai makhluk yang dapat berfikir ilmiah, c) menunjukkan perilaku responsif dan bertanggung jawab terhadap masalah yang ditimbulkan oleh dinamika geosfera, d) menunjukkan sikap peduli terhadap peristiwa bencana alam dengan selalu bersiap siaga, membantu korban, dan bergotong royong dalam pemulihan kehidupan akibat bencana alam.
- c. KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang

spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi ini dikembangkan menjadi beberapa KD, yaitu a) memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari, b) menganalisis langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfera, c) menganalisis dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan, d) menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika litosfer, e) menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika atmosfer, f) menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika hidrosfera, dan g) menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi.

- d. KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi ini dikembangkan menjadi beberapa KD, yaitu a) menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan, b) menyajikan contoh penerapan langkah-langkah penelitian geografi dalam bentuk laporan observasi lapangan, c) mengolah informasi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan dan menyajikannya dalam bentuk narasi dan gambar ilustrasi, d) menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika litosfer dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep, e) menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika atmosfer dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep, f) menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika hidrosfer dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep, dan g) menyajikan contoh penerapan mitigasi dan cara beradaptasi terhadap bencana alam di lingkungan sekitar.

Pengembangan KI menjadi beberapa KD juga berlaku untuk mata pelajaran geografi kelas XI dan kelas XII. Melalui cara seperti itu diharapkan mata pelajaran geografi dapat menjadi bagian dalam mendukung tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu muatan dalam pelajaran geografi perlu dikemas sedemikian rupa agar tujuan tersebut dapat tercapai.

## 2. Pembelajaran Outdoor Pada Mata Pelajaran Geografi

Sebagai mata pelajaran di sekolah, geografi dapat disajikan melalui beberapa pendekatan. Baily (1986) dalam Suharyono (2013) menawarkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran geografi, yaitu:

- a. sebagai studi tentang permukaan bumi beserta proses yang berlangsung di atasnya.
- b. sebagai studi tentang interaksi manusia dengan proses-proses yang ada di muka, yang pada hakekatnya merupakan juga pendekatan ekologi.
- c. sebagai studi mengenai hubungan-hubungan manusia dengan lingkungan yang berbeda-beda yang telah dihasilkan sendiri oleh manusia, yang merupakan juga pendekatan kewilayahan.
- d. sebagai studi tentang pengorganisasian keruangan.
- e. sebagai studi yang memberi tafsiran tentang bentang alam atau lanskap dan bentang perkotaan.

Implementasinya, pembelajaran geografi dilaksanakan dengan mengoptimalkan sumber belajar yang ada. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran, dan bentuknya tidak terbatas (Nugroho, 2013). Tidak semua sumber belajar dapat dihadirkan di dalam kelas, untuk itu diperlukan cara agar pembelajaran geografi dapat mempertemukan antara

peserta didik dengan sumber belajar, mempertemukan antara teori dengan kondisi nyata di lapangan. Jika sumber belajar tidak bisa dihadirkan di kelas, maka guru perlu melaksanakan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*), yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas untuk meningkatkan kapasitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Melalui persentuhan langsung peserta didik dengan objek yang dipelajari, maka peserta didik akan mampu membangun pengetahuan sesuai dengan materi yang sedang dia pelajari. Hal tersebut merupakan aplikasi dari teori konstruktivisme (Schunk, 2012).

Pembelajaran *outdoor* bukan perlawanan terhadap pembelajaran *indoor*, atau sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku peserta didik terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku (Pambudi), pembelajaran ini merupakan bagian dari upaya guru untuk mendorong peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dalam suasana akademik untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan serta perkembangan diri peserta didik. Pada mata pelajaran geografi, sikap peduli terhadap lingkungan merupakan hal penting yang ditekankan dalam pembelajaran.

Menurut Vera (2012), pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan menyampaikan suatu pelajaran di luar kelas. Pembelajaran *outdoor* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan oleh guru yang merupakan perpaduan antara belajar di dalam dan di luar kelas serta bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ketika belajar di luar ruang dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau alam terbuka. Pembelajaran *outdoor* memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, kemudian membahas apa yang telah diperoleh di dalam kelas. Kegiatan ini dapat membantu mengembangkan hubungan guru dan murid, sehingga tidak muncul jarak antara keduanya. Selain itu peserta juga dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan guru tidak mendominasi proses belajar mengajar. Kegiatan di luar kelas bukan merupakan kegiatan tambahan yang bersifat nonformal tetapi dilakukan pada jam-jam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Melalui kegiatan tersebut pemahaman peserta didik dapat meningkat karena peserta didik mempunyai kesempatan menghubungkan antara teori yang diterima di kelas dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Keadaan ini membawa peserta didik pada situasi konkret dan memberi dampak peningkatan apresiasi siswa terhadap konsep-konsep sains dan lingkungan yang diajarkan (Purnomo, 2015).

Sebagai contoh, melalui pembelajaran *outdoor* peserta didik dapat mengidentifikasi bagian-bagian sungai, dan dapat menjelaskan fenomena yang ada. Sikap positif peserta didik akan terbentuk ketika peserta didik diajak ke lokasi pembuangan sampah, sehingga muncul sikap pentingnya menjaga kebersihan dapat ditingkatkan. Begitu juga dengan keterampilan dan perkembangan sosial peserta didik. Melalui kegiatan di luar, peserta didik akan dibiasakan untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai pendapat dan hasil kerja teman.

Pembelajaran *outdoor* dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Asiah (2014) menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya guru harus bisa membangun motivasi peserta didik terhadap hal yang akan dipelajari di luar kelas, menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku para peserta didik di luar kelas. Jika guru mampu bersikap demikian, peserta didik bisa mendapatkan motivasi penuh dalam pembelajaran di luar kelas, menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran yang diberikan di luar tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam bebas. Peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kreativitasnya dengan seluas-luasnya di alam terbuka, menciptakan kesadaran dan pemahaman cara menghargai alam dan lingkungan, serta belajar dari pengalaman langsung.

Pemahaman dan penguasaan materi peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih baik. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya hasil belajar peserta didik itu sendiri. Aktivitas pembelajaran di luar mempunyai beberapa keunggulan, yaitu: a) peserta didik dapat memahami sesuatu objek sebenarnya, b) mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, c) peserta didik dibiasakan untuk kerja secara sistematis, d) peserta didik dapat mengamati secara proses, e) peserta didik dapat mengetahui hubungan struktural/urutan objek, f) peserta didik dapat membandingkan hasil karyanya dengan peserta didik lain Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini kemampuan yang diperoleh ada kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Dumouchel (2003) pembelajaran outdoor bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap: a) diri sendiri melalui masalah sehari-hari yang ditemui, b) orang lain melalui permasalahan kelompok dan dalam pengambilan keputusan, c) lingkungan melalui pengamatan secara langsung. Melalui pembelajaran berbasis outdoor, guru dapat menumbuhkan literasi lingkungan bagi peserta didik dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan defnis dan manfaat tersebut, pembelajaran outdoor mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: a) menekankan pada partisipasi peserta didik, b) mendorong proses penelitian di lapangan, c) dikondisikan di luar kelas, d) lokasinya bisa dekat bisa jauh dari sekolah, e) diorganisasi secara sistematis oleh guru dan siswa, f) Diprogramkan dalam rencana pembelajaran, g) tidak harus dilaksanakan dengan biaya besar.

Objek material geografi adalah kesamaan dan perbedaan fenomena geosfer yang terdiri dari fenomena atmosfer, lithosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer, terutama keterkaitan diantara fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran outdoor pada mata pelajaran geografi sangat memungkinkan dilaksanakan karena melalui cara seperti itu peserta didik akan langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari sehingga mendorong terbentuknya pengetahuan dan meningkatkan kapasitas pemahaman.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Outdoor

Pembelajaran outdoor sangat berbeda dengan pembelajaran indoor yang sudah biasa dilaksanakan di dalam kelas. Berdasarkan karakteristik tersebut diperlukan manajemen yang baik agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan bermanfaat bagi peserta didik. Strategi pelaksanaan pembelajaran outdoor perlu mempertimbangkan beberapa hal. Berdasarkan penyelenggaraannya, pembelajaran outdoor dapat dilaksanakan bersama-sama dengan mata pelajaran lain sehingga menjadi kegiatan seolah yang dilaksanakan dengan menggunakan waktu diluar jam pelajaran reguler, atau dilaksanakan secara mandiri pada mata pelajaran geografi. Pilihan penyelenggaraan tersebut mempunyai sisi negatif dan positif, tetapi jika tujuannya adalah untuk kepentingan mata pelajaran geografi, maka pilihan pelaksanaan secara mandiri tentu sangat realistis, tinggal ditentukan saja apakah dilaksanakan bersamaan pada masing-masing kelas. Ini tentu tergantung tujuan yang ingin dicapai. Jika akan dilaksanakan bersama-sama, tentu ada dua skenario waktunya, pertama pada jam pelajaran sehingga perlu ada komunikasi dengan guru mata pelajaran lain, ataukah dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Semua juga mempunyai sisi positif dan negatif, dan guru harus bisa menentukan dari pilihan-pilihan tersebut, mana yang paling memungkinkan.

Pembelajaran outdoor dapat mengadaptasi langkah-langkah manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol.

#### a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan menjadi kunci awal keberhasilan kegiatan. Ada istilah perencanaan yang tidak baik sama halnya merencanakan kegagalan. Agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik, beberapa hal

yang perlu direncanakan diantaranya: menentukan tujuan, Menyusun rencana pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan selama pembelajaran outdoor, lokasi kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Pembelajaran Outdoor identik dengan bermain-main, padahal jika dicermati dalam kegiatan tersebut ada tagihan berat yang harus dipenuhi. Tagihan tersebut termuat dalam tujuan kegiatan. Tujuan harus jelas dan fokus pada upaya peningkatan kapasitas peserta didik dalam memahami materi yang dikaji. Sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan pendekatan kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan, pembelajaran outdoor harus mempunyai tujuan yang jelas dan tegas selaras dengan tujuan mata pelajaran geografi. Pembelajaran outdoor mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan kokurikuler dan tujuan yang bersifat ikutan. Tujuan kokurikuler merupakan tujuan utama sebagaimana ditegaskan dalam mata pelajaran geografi, adapun tujuan yang bersifat ikutan adalah tujuan yang diharapkan muncul setelah kegiatan dilaksanakan seperti munculnya sikap kepedulian terhadap lingkungan, meningkatnya semangat kerja sama dan gotong royong, dan keterampilan sosial yang lain. Sudah selayaknya tujuan yang telah ditentukan betul-betul menjadi fokus kegiatan, buka semata-mata formalitas sebagai pelengkap kegiatan.

Rencana pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang menggambarkan situasi yang akan berlangsung dalam kegiatan pembelajaran outdoor. Rencana pembelajaran yang disusun harus mengakomodir kompetensi dasar mata pelajaran geografi. Pada prinsipnya, seluruh kompetensi dasar pada mata pelajaran geografi mempunyai keterkaitan dan saling mendukung, tapi karena kegiatan pembelajaran outdoor ini harus fokus pada tujuan tertentu, maka diperlukan analisis kompetensi dasar mana yang akan dipilih. Dalam melaksanakan analisis butir kompetensi dasar, perhatikan juga peserta kegiatan kelas berapa yang akan melaksanakan kegiatan. Rencana pembelajaran juga harus dilengkapi dengan lembar kerja sebagai panduan kegiatan peserta didik di lapangan.

Identifikasi kebutuhan diperlukan karena dalam kegiatan outdoor tidak memungkinkan peserta harus kembali ke sekolah hanya untuk melakukan hal-hal yang semestinya tidak perlu. Guru harus peka dalam mengidentifikasi kebutuhan supaya dalam kegiatan di lapangan kegiatan sesuai dengan skenario yang disusun. Guru juga perlu menentukan waktu kegiatan agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran secara keseluruhan di sekolah. Hal lain yang perlu direncanakan adalah lokasi kegiatan. Lokasi kegiatan dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah tergantung tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Inti kegiatan pengorganisasian adalah bagaimana agar perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik. Berarti ada strategi yang harus ditempuh. Pembelajaran outdoor membutuhkan pengorganisasian dalam beberapa hal, diantaranya adalah penentuan tim kepanitiaan, pembagian tugas, dan penentuan jadwal kegiatan.

Sesederhana apapun, kepanitiaan dalam kegiatan mutlak diperlukan, minimal ada penanggungjawab. Pembelajaran outdoor jelas menempatkan guru sebagai penanggungjawab lapangan. Jika kegiatan dilaksanakan mandiri tidak bergabung dengan mata pelajaran lain, maka guru yang bersangkutan harus membentuk kepanitiaan yang melibatkan peserta didik. Pembagian tugas penting supaya tidak terjadi tumpang tindih tugas dalam kegiatan. Harus dipastikan siapa yang bertanggungjawab masalah perijinan, sarana transportasi, konsumsi, keamanan, dan kebutuhan yang lain. Kegiatan yang melibatkan banyak orang membutuhkan tanggungjawab yang besar, apalagi jika peserta kegiatan masih dalam usia remaja yang tentunya butuh pengawasan. Pembentukan kepanitiaan yang melibatkan peserta didik sangat positif.

Melalui cara tersebut peserta didik dilatih pentingnya hak dan kewajiban, tanggungjawab, dan pentingnya membagi tugas.

Penentuan jadwal kegiatan dilakukan untuk melihat kapan waktu yang paling tepat dilaksanakan. Sebagaimana diketahui, jadwal kegiatan di sekolah sudah diatur sedemikian rupa sehingga jika ada kegiatan yang melibatkan peserta didik keluar dari sekolah, tentu harus melalui penentuan jadwal berdasarkan hasil diskusi dengan pimpinan sekolah dan guru lain. Masukan dari guru lain harus jadi bahan pertimbangan supaya tidak ada pihak yang dirugikan oleh kegiatan yang dilaksanakan.

c. Pelaksanaan (actuating)

Pelaksanaan pembelajaran outdoor harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, untuk itu dalam kegiatan ini setiap komponen harus melaksanakan fungsinya dengan baik. Guru harus memastikan setiap peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai rencana, misalnya melakukan pengamatan, mengumpulkan data, berbagi tugas dengan teman, dan kegiatan akademik yang berkaitan dengan pembelajaran outdoor. Dukungan akomodasi sarana dan prasarana juga harus dipastikan berjalan, misalnya lembar kerja, sarana transportasi, konsumsi, sampai pada keamanan terhadap peserta harus berfungsi dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka koordinasi antara guru dan panitia harus terus terjaga.

Jika kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah atau lokasi yang dekat dengan sekolah, maka peserta dapat berjalan kaki menuju lokasi. Pada saat siswa bergerak menuju lokasi, dipastikan tidak mengganggu siswa lain, karena pergerakan peserta biasanya menimbulkan suara yang mudah memancing perhatian. Jika lokasi kegiatan harus ditempuh menggunakan kendaraan, maka perlu dipastikan keamanan dan ketepatan waktu, hal itu penting karena dalam pembelajaran, orang tua kadang-kadang khawatir terhadap keselamatan anak-anak mereka, dan hal tersebut bisa mengganggu jalannya kegiatan. Guru juga harus tegas dalam menepati jadwal yang telah disusun, sebab biasanya kegiatan di luar ruang akan mendorong peserta didik melakukan hal-hal di luar kegiatan akademik yang direncanakan.

d. Pengawasan (controlling)

Ada kalanya kegiatan yang telah direncanakan dalam pelaksanaannya ternyata ada beberapa hal yang tidak sesuai. Kadang jadwal yang telah disusun ternyata tidak sesuai dengan kebutuhan, sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan, antisipasi tindakan kurang, atau hal-hal lain yang sifatnya insidental. Pengawasan atau kontrol terhadap kegiatan dapat dilaksanakan oleh guru dengan panduan daftar check list yang telah disediakan. Guru dapat langsung mengingatkan peserta didik yang melaksanakan kegiatan di luar skenario, tapi dengan cara yang baik. Pengawasan atau kontrol merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan selanjutnya. Jika ternyata peserta didik kesulitan melakukan kegiatan, guru perlu melihat kembali apakah lembar kerja yang telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak, dan apakah peserta cukup waktu untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan tuntutan lembar kerja tersebut.

## KESIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran outdoor adalah tercapainya kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap dan nilai peserta didik. Secara khusus terjadi keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut dibutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik dari guru dan segenap tim yang terlibat. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang melibatkan seluruh



komponen sekolah supaya tidak menimbulkan kesimpangsiuran informasi. Kegiatan di luar kelas tidak harus jauh dengan sekolah dan tidak harus dengan biaya mahal, karena segalanya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pengorganisasian yang baik akan memudahkan pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat bermanfaat sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiah. Siti. (2014). Penerapan Metode Outdoor Activity dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar (Jurnal JPGSD Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014
- Dale H. Schunk. (2012). Learning Theories an Educational Perspektive Edisi keenam. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dumouchel. (2003). New Horizons for Learning. Diakses di <http://www.newhorizons.org>
- Nugroho Djawadi Hadi. (2013). Strategi Pembelajaran Geografi. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Pambudi Aris Fajar. (Tanpa Tahun) Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Outdoor Education Pendidikan Jasmani. FIK Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RU Nomor 69 Tahun (2013) tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Purnomo Agus. (2015). Pengaruh Pembelajaran Outdoor Terhadap Pengetahuan, dan Sikap Pelestarian Lingkungan Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI, Th. 20, No.1, Jan 2015
- Suharyono & Moch. Amien. (2013). Pengantar Filsafat Geografi. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Suhaaryono (penyunting). (1991). Strategi Belajar Mengajar. Semarang. IKIP Semarang Press
- Undang-undang Nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vera, Adelia. (2012). Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study). Jogjakarta: DIVA Press.